

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN DUKUNGAN TENAGA KESEHATAN
DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PENDERITA SKIZOFRENIA**

Egy Dian Setyaji, Avicena Sakufa Marsanti, Riska Ratnawati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Bhakti Husada Mulia Madiun, Jawa Timur, Indonesia

Email: egyidiandsetyaji@gmail.com, riskaratnawati@yahoo.com, avicenasakufa@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Tanggal diterima: 2 November 2020 Tanggal revisi: 20 November 2020 Tanggal yang diterima: 25 November 2020	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat penderita <i>skizofrenia</i> . Penelitian ini menggunakan <i>designcross sectional</i> . Penelitian ini menggunakan total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 53 orang. Uji statistik yang digunakan <i>chi-Square</i> dengan tingkat kepercayaan 95% .Dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan memberikan hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat penderita <i>skizofrenia</i> ($p = 0,005$ dan $p = 0,007$), yang berarti ada hubungan antara dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat penderita <i>skizofrenia</i> . Diharapkan agar keluarga dan tenaga kesehatan memberikan dukungannya agar penderita <i>skizofrenia</i> menyadari pentingnya patuh minum obat supaya penderita tidak mengalami kekambuhan.
Kata kunci: Skizofrenia; Dukungan keluarga; Dukungan tenaga kesehatan.	

Pendahuluan

Skizofrenia adalah sekelompok gangguan psikotik dengan distorsi khas proses pikir, waham yang kadang-kadang aneh, kadang-kadang mempunyai perasaan bahwa dirinya sedang dikendalikan oleh kekuatan dari luar dirinya, gangguan persepsi, afek abnormal yang terpadu dengan situasi nyata atau sebenarnya, dan autisme. Gejala *skizofrenia* biasanya muncul pada usia dewasa muda atau remaja akhir (Elvira *et al.*, 2013).

Skizofrenia merupakan kegagalan dalam mengintegrasikan emosi, pikiran, dan tindakan pada individu yang dimulai pada masa remaja atau masa dewasa awal, gejala-gejala yang ada pada *skizofrenia* tergolong kompleks dan terkadang saling tumpang tindih dengan gangguan jiwa lainnya, tidak hanya itu namun selama perjalanannya gejala gangguan *skizofrenia* sering berubah-ubah. (Pinel, 2015)

Menurut data WHO (2016) terdapat sekitar 60 juta orang terkena bipolar, 35 juta orang terkena depresi, 21 juta terkena *skizofrenia*, serta 47,5 juta terkena demensia (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) prevalensi *skizofrenia* meningkat tajam menjadi 8,4%. Prevalensi *skizofrenia* di Jawa Timur sebesar 6,4%. Berdasarkan data BPS jumlah penduduk Jawa Timur sebanyak 39,5 juta jiwa, yang berarti jumlah penderita *skizofrenia* di Jawa Timur sebanyak 2,7 juta orang. (Riskesdas, 2013; Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018)

Jumlah penderita gangguan jiwa di Kota Madiun terbilang rendah dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya di Jawa Timur, akan tetapi jumlah penderita gangguan jiwa di Kota Madiun mengalami peningkatan pesat. Profil kesehatan Kota Madiun menunjukkan jumlah kunjungan pasien gangguan jiwa di puskesmas pada tahun 2015

sebesar 551 pasien, tahun 2016 sebesar 507 pasien, dan tahun 2017 sebesar 2.154 pasien.

Puskesmas Oro-oroombo memiliki jumlah kunjungan pasien gangguan jiwa terbanyak yaitu 474 pasien diikuti puskesmas Banjarejo sebanyak 462 pasien dan puskesmas Patihan sebanyak 406 pasien. Data penilaian kinerja puskesmas Oro-Oroombo tahun 2018 menunjukkan jumlah kunjungan penderita *skizofrenia* sebanyak 63 pasien.

Penyebab *skizofrenia* terdiri dari faktor biologis, faktor sosial dan faktor psikologis. Penyebab yang berasal dari faktor biologis seperti genetika dan neuropatologi. Kelas sosial juga dapat menjadi faktor sosial penyebab *skizofrenia*. Kelas sosial yang rendah dapat menjadi suatu kerentanan individu mudah terkena *skizofrenia*. Sedangkan faktor psikologis yang menjadi penyebab *skizofrenia* adalah kejadian atau peristiwa dalam hidup yang menimbulkan suatu tekanan dan faktor keluarga. (Oltmanns, 2012)

Penderita *skizofrenia* dapat mengalami kekambuhan apabila tidak patuh minum obat secara teratur. Meskipun kepatuhan minum obat tidak menyembuhkan dan tidak mengurangi kekambuhan secara total akan tetapi kepatuhan minum obat dapat meningkatkan waktu remisinya penderita dan gejala yang dialami tidak terlalu parah.

Kepatuhan pengobatan pada penderita *skizofrenia* dipengaruhi oleh penderita sendiri, dukungan keluarga, dukungan sosial, dan dukungan petugas kesehatan. Penderita *skizofrenia* yang menjalankan program pengobatan rawat jalan memerlukan dukungan dari keluarga untuk mematuhi program pengobatan. Keberhasilan pengobatan yang dilakukan di rumah sakit tidak akan berguna jika keluarga tidak ikut serta dalam tindakan keperawatan di rumah. Keluarga dapat mengurangi ketidakpatuhan minum obat penderita *skizofrenia* yang dilakukan terus menerus.

Dukungan keluarga memiliki peranan penting terhadap kepatuhan minum obat penderita *skizofrenia*. Pemberian nasehat atau informasi, bantuan tindakan atau materi yang diberikan akan membuat penderita *skizofrenia* merasa diperhatikan sehingga akan meningkatkan motivasi penderita untuk patuh terhadap program pengobatannya. (Friedman, 2010)

Dukungan petugas kesehatan sangat dibutuhkan dalam mempengaruhi kepatuhan pengobatan pasien dan memberikan informasi kepada keluarga maupun penderita *skizofrenia*. Dukungan mereka berguna terutama saat pasien menghadapi bahwa perilaku sehat yang baru tersebut merupakan hal yang penting, begitu juga mereka dapat mempengaruhi perilaku pasien dengan cara menyampaikan antusias mereka terhadap tindakan tertentu dari pasien, dan secara terus menerus memberikan penghargaan yang positif bagi pasien yang telah mampu beradaptasi dengan program pengobatannya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh kristiani,dkk (2017) dengan sampel sebanyak 72 mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Lebih lanjut penelitian Sandra (2018) dengan responden sebanyak 33 menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Penelitian yang dilakukan Dame (2019) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat penderita skizofrenia.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita

skizofrenia di UPT Puskesmas Oro-Oro Ombo Kota Madiun.

Metode Penelitian

Jenis penelitian merupakan penelitian metode penelitian kuantitatif dengan rancangan/desain penelitian *cross sectional* dimana peneliti hanya melakukan pengamatan (observasi) dan pengukuran variable hanya pada satu waktu tertentu saja.(Setiawan D, 2015)

Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh penderita skizofrenia yang ada di Kota Madiun. Dengan jumlah sebanyak 53 jiwa.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan metode wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan dari variable dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dan kepatuhan minum obat. Analisis yang digunakan menggunakan uji non parametrik, dengan menggunakan Uji *Chi-square*.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Karakteristik Responden

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Perse ntase (%)
Usia	≤ 25	4	7,5

	26 – 45	30	56,6
	≥ 46	19	35,8
67,9			
JenisKelamin	Laki-laki	36	
	Perempuan	17	32,1
69,8			
Pekerjaan	Tidakbekerjan	37	
	Karyawan swasta	12	22,6
	Wiraswasta	3	5,7
	Polisi	1	1,9

Sumber : Data Sekunder 2020

Berdasarkan hasil dari tabel 1, bahwa karakteristik 53 responden yang diteliti meliputi usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Untuk usia 26-45 tahun lebih dominan dengan jumlah persentase 56,6%. Untuk jenis kelamin yang lebih dominan yaitu laki-laki dengan persentase 67,9%. Untuk pekerjaan yang paling banyak tidak bekerja dengan persentase 69,8%.

2. Analisis Bivariat

Tabel 2
Hasil Analisis Uji *Chi-Square* Variabel Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat		p-value	RP (95% CI)
	Patuh	Tidak Patuh		
Mendukung	27	7	0,005	6,612
Tidak Mendukung	7	12		

Mendukung			
Total	34	19	(1,896-23,056)

Sumber: Data Primer menggunakan SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa lebih banyak kelompok responden mendapat dukungan keluarga yang patuh minum obat yaitu sebanyak 27 orang. Hasil analisis bivariate diatas didapatkan variabel dukungan keluarga memiliki p-value 0,005 ($p < 0,05$) yang artinya dukungan keluarga mempengaruhi perilaku pencarian pengobatan pada penderita skizofrenia. Hasil tersebut didukung dengan nilai RP (95% CI) = 6,612 (1,896-23,056) yang artinya penderita skizofrenia dengan dukungan keluarga baik memiliki risiko 6 kali lebih besar untuk patuh minum obat daripada penderita skizofrenia yang tidak mendapat dukungan keluarga.

Tabel 3
Hasil Analisis Uji *Chi-Square* Variabel Dukungan Tenaga Kesehatan

Dukungan Tenaga Kesehatan	Kepatuhan Minum Obat		p-value	RP (95% CI)
	Patuh	Tidak Patuh		
Mendukung	28	8		6,417
Tidak Mendukung	6	11	0,007	(1,806-22,794)
Total	34	19		

Sumber : Data Primer Menggunakan SPSS,2020

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa lebih banyak kelompok responden

mendapat dukungan tenaga kesehatan yang patuh minum obat yaitu sebanyak 28 orang. Hasil analisis bivariante diatas didapatkan variable sikap memiliki p -value 0,007 ($p < 0,05$) yang artinya dukungan tenaga kesehatan mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita skizofrenia. Hasil tersebut didukung dengan nilai RP (95% CI) = 6,417 (1,806-22,794) yang artinya responden yang mendapat dukungan tenaga kesehatan memiliki risiko 6 kali lebih besar untuk patuh minum obat daripada responden yang tidak mendapat dukungan tenaga kesehatan.

B. Pembahasan

1. Dukungan Keluarga Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Skizofrenia

Berdasarkan data hasil uji univariat dapat diketahui bahwa sebagian besar penderita *skizofrenia* di UPT Puskesmas Oro-Oro Ombo berjenis kelamin laki-laki, berusia dewasa, dan tidak memiliki pekerjaan. Jumlah penderita skizofrenia berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 67,9%. Kejadian *skizofrenia* pada laki-laki cenderung lebih besar dibandingkan perempuan. Meta-analisis menunjukkan bahwa *skizofrenia* pada laki-laki 1,5 kali lebih besar dibandingkan perempuan. Hal yang mendasari meta-analisis tersebut adalah karena adanya pengaruh hormon estrogen. Pada perempuan hormon estrogen berperan sebagai *psikoprotektif*. (Oltmanns, 2012)

Penderita *skizofrenia* di UPT Puskesmas Oro-Oro Ombo sebagian besar berusia dewasa

yaitu antara umur 26 – 45 tahun dengan jumlah 56,6%. Usia dewasa kemungkinan berisiko 1,8 kali lebih besar terkena *skizofrenia* dibandingkan dengan usia lainnya (Erlina, Suwardi, 2010). Pada usia dewasa, seseorang cenderung memiliki tuntutan dalam kehidupannya seperti kebutuhan akan kehidupannya, pekerjaan, dan lain-lain yang dapat menyebabkan stress yang berlebihan pada seseorang. Keadaan tersebut membuat seseorang lebih mudah terkena *skizofrenia*. Insiden skizofrenia lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan dan lebih besar di daerah urban dibandingkan daerah rural. (Kaplan and Sadock, 2010)

Pada usia dewasa, seseorang cenderung memiliki tuntutan dalam kehidupannya seperti kebutuhan akan kehidupannya, pekerjaan, dan lain-lain yang dapat menyebabkan stress yang berlebihan pada seseorang. Keadaan tersebut membuat seseorang lebih mudah terkena *skizofrenia* (Dorland, 2014).

Penderita *skizofrenia* di UPT Puskesmas Oro-Oro Ombo sebagian besar tidak bekerja dengan jumlah 69,8%. Kuatnya stigma dimasyarakat bahwa penderita *skizofrenia* tidak mampu bekerja membuat penderita *skizofrenia* tidak memiliki pekerjaan.

Hasil penelitian mengenai kepatuhan minum obat penderita *skizofrenia* di UPT Puskesmas Oro-Oro Ombo diketahui bahwa sebagian besar penderita *skizofrenia* patuh minum obat yaitu sebanyak 34 orang (64,2%). Kepatuhan minum obat sangat penting untuk penderita *skizofrenia* agar klien boleh sembuh dan mencegah kekambuhan terjadi. Kepatuhan minum obat meliputi ketepatan perilaku seorang individu

dengan nasehat medis, penggunaan obat sesuai dengan petunjuk, serta mencakup penggunaan pada waktu yang benar (CJP, 2013). Kepatuhan pengobatan merupakan salah satu keberhasilan terapi. Pasien yang tidak patuh dalam pengobatan akan memiliki resiko kekambuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang patuh minum dalam pengobatan. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kekambuhan pasien *skizofrenia* adalah tingkat kepatuhan minum obat pasien tersebut.

2. Dukungan Keluarga Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai p -value = 0,005 dengan $\alpha = 0,05$ sehingga diketahui p -value < α , yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita skizofrenia.

Keluarga dapat mengurangi ansietas yang disebabkan oleh penyakit tertentu dan dapat mengurangi godaan terhadap ketidakpatuhan. Mengurangi terjadinya *compliance* atau *adhrence* pada klien *skizofrenia* yang sedang menjalankan proses pengobatan sangat penting untuk melibatkan keluarga guna mendukung klien agar selalu patuh berobat (Niven, 2012). Dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam mengantisipasi kekambuhan klien dengan cara membawa klien kontrol berobat secara teratur ke pelayanan kesehatan terdekat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan (Hamdani, Haryanto and Dewi, 2017). yang menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita *skizofrenia* di Ruang Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB dengan hasil signifikan sebesar 0,000.

Dukungan yang dapat diberikan kepada penderita *skizofrenia* dapat berupa dukungan emosi, dukungan informasi, dukungan nyata, dan dukungan penilaian. Dukungan emosi keluarga akan membuat penderita merasa aman dan nyaman berada di lingkungan keluarga dikarenakan keluarga mau menerima segala kondisi yang dialami penderita skizofrenia. Dukungan informasi dan dukungan nyata merupakan dukungan yang sangat penting dalam kepatuhan minum obat. Informasi, pendampingan atau pengawasan, serta bantuan keluarga sangat dibutuhkan agar penderita mengetahui dan patuh pada dosis, frekuensi, dan waktu minum obat. Dukungan penilaian berupa pemberian motivasi dan kepercayaan diri kepada penderita *skizofrenia* akan penyakit yang dialaminya pasti akan sembuh membuat penderita lebih memperhatikan kepatuhannya.

Menurut peneliti kesadaran diri penderita *skizofrenia* akan gejala yang dialami penderita *skizofrenia* berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat. Kurangnya kesadaran bahwa penderita mengalami *skizofrenia* membuat penderita tidak patuh minum obat meskipun sudah mendapatkan dukungan keluarga.

Begitu juga sebaliknya jika penderita *skizofrenia* sadar akan penyakit yang dialaminya penderita akan patuh minum obat tanpa dukungan dari keluarga. Hal ini didukung oleh pernyataan beberapa penderita *skizofrenia* bahwa dirinya tidak sakit jadi tidak perlu minum obat.

3. Dukungan Tenaga Kesehatan Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai p -value = 0,007 dengan $\alpha = 0,05$ sehingga diketahui p -value < α , yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita skizofrenia.

Berdasarkan hasil penelitian dukungan tenaga kesehatan dengan kategori mendukung terdapat 28 penderita yang patuh minum obat, sedangkan pada kategori tidak mendukung dan tidak patuh minum obat terdapat 8 penderita. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita *skizofrenia* di UPT Puskesmas Oro-Oro Ombo. Hal ini sesuai dengan teori bahwa petugas kesehatan dapat mempengaruhi perilaku pasien dengan cara menyampaikan antusias mereka terhadap tindakan tertentu dari pasien dan secara terus menerus memberikan penghargaan yang positif bagi pasien yang telah mampu beradaptasi dengan Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Dame

Manalu and Yanti Siagian, 2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita *skizofrenia* di Ruang Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB dengan hasil signifikan sebesar 0,008. (Dame Manalu and Yanti Siagian, 2019)

Menurut peneliti dukungan tenaga kesehatan mempengaruhi perilaku penderita *skizofrenia* akan kepatuhan pengobatan. Dukungan tenaga kesehatan berupa memberikan informasi keadaan pasien, memberikan informasi dosis frekuensi dan waktu minum obat pasien, informasi manfaat kepatuhan minum obat, serta mau mendengarkan keluhan pasien selama minum obat dapat menjadi suatu motivasi tersendiri bagi pasien agar lebih patuh minum obat. Dengan adanya informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan penderita *skizofrenia* diharapkan dapat mengelola gejala yang dialami penderita dan patuh minum obat.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai, dukungan keluarga mempengaruhi kepatuhan minum obat penderita skizofrenia di UPT Puskesmas Oro-Oro Ombo Kota Madiun dengan nilai p -value $0,005 < \alpha$, dan dukungan tenaga kesehatan mempengaruhi kepatuhan minum obat penderita skizofrenia di UPT Puskesmas Oro-Oro Ombo Kota Madiun dengan nilai p -value $0,007 < \alpha$.

BIBLIOGRAFI

- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) *Riset Kesehatan Dasar 2018*, Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- CJP, S. (2013) *Farmasi Klinik Teori & Penerapan*. Jakarta: EGC.
- Dame Manalu, E. And Yanti Siagian, N. D. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Gangguan Jiwa Melakukan Pengobatan Rutin Ke Puskesmas Sidodadi Kecamatan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan Tahun 2018', *Jurnal Penelitian Kesmas*, 2(1), Pp. 93–99. Doi: 10.36656/Jpksy.V2i1.171.
- Dorland (2014) *Kamus Kedokteran*. Jakarta: EGC.
- Elvira, K. S. *Et Al.* (2013) 'The Past, Present And Potential For Microfluidic Reactor Technology In Chemical Synthesis', *Nature Chemistry*. Nature Publishing Group, 5(11), P. 905.
- Erlina, Suwardi, D. P. (2010) 'Determin Terhadap Timbulnya Skizofrenia Pada Pasien Rawat Jalan Di RSJ Prof HB. Sainin Padang Sumatera Barat', *Berita Kedokteran Masyarakat*, Volume 26, P. 73.
- Friedman (2010) *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.
- Hamdani, R., Haryanto, T. And Dewi, N. (2017) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB', *Journal Nursing News*, 2(3), Pp. 770–778. Doi: 10.1021/BC049898Y.
- Kaplan, H. I. And Sadock, B. J. (2010) *Buku Ajar Psikiatri Klinis, Edisi Ke-2*. Jakarta: EGC.
- Kementerian Kesehatan RI (2016) *Peran Keluarga Dukung Kesehatan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- Niven (2012) *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Oltmanns, T. F. (2012) *Abnormal Psikology*. 2nd Edn. USA: Pearson.
- Pinel (2015) *Biopsikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riskesdas (2013) *Riset Kesehatan Dasar 2013, Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- Setiawan D, H. P. (2015) *Metodologi Penelitian Kesehatan Untuk Mahasiswa Kesehatan Yogyakarta: Ghara Ilmu*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Copyright holder:

Egyi Dian Setyaji, Avicena Sakufa Marsanti, Riska Ratnawati (2020)

First publication right:

Jurnal Health Sains

This article is licensed under:

